



Sumbangan
Konfusianisme
dalam Menghadapi
Problematika
Abad XXI

■ Lasiyo

Pengantar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membawa berbagai perubahan dan problematika dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pula dalam kebudayaan, peradaban, dan filsafat. Dalam menyongsong Abad XXI di kawasan Asia ditandai dengan munculnya negara-negara industri baru seperti Jepang, Korea, Taiwan, dan Singapura yang sampai saat ini masih tetap menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan, termasuk para ilmuwan, dengan berbagai motif untuk mengetahui lebih lanjut, hal-hal apakah yang merupakan indikasi dari kemajuan tersebut yang telah dicapai dengan waktu yang relatif singkat. Pada umumnya mereka sangat kagum dengan kemajuan di bidang ekonomi dari *post-confucian states* tersebut,¹ bahkan untuk menunjukkannya sebagai fenomena baru negara-negara tersebut sering disebut juga sebagai negara *modern capitalism* atau *second modernity*. Produk dari industri dari mereka bukan saja untuk mencukupi konsumsi dalam negeri ataupun negara-negara yang sedang berkembang, akan tetapi justru sebagian besar untuk dipasarkan di luar negeri yang mampu bersaing di pasaran internasional dan di negara maju baik di Eropa maupun di Amerika. Keberhasilan negara-negara Industri baru tersebut kiranya akan segera diikuti dengan negara-negara lain di kawasan Asia yang saat ini telah berbenah diri menyongsong era globalisasi dan industrialisasi khususnya dalam bidang teknologi maupun informasi. Suatu pertanyaan yang sampai saat ini belum juga mendapatkan suatu jawaban yang memuaskan dari berbagai kalangan mengenai latarbelakang kemajuan yang begitu cepat tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh yang mendasari nilai-nilai kehidupan mereka dari Konfusianisme atautkah karena adanya faktor-faktor yang lainnya, mengingat Konfusius sendiri hidup pada abad kelima sebelum Masehi. Sampai saat ini belum diperoleh kata sepakat sehingga pendapat yang pro dan kontra masih sering ditemukan dengan argumentasinya masing-masing selalu muncul dalam berbagai forum. Di satu pihak mereka berpendapat bahwa kemajuan yang dicapai oleh negara-negara industri baru tersebut tidak lain karena keuletan, kerja keras, sikap hemat, dan adanya sifat realistik

pragmatis, bukan karena pengaruh dari ajaran sifat realistik pragmatis, bukan karena pengaruh dari ajaran Konfusianisme. Namun di lain pihak ada yang menyatakan dengan tegas bahwa nilai-nilai tersebut telah ditanamkan oleh Konfucius dan para murid-muridnya yang kemudian berakar dalam masyarakat, khususnya masyarakat negara-negara tersebut di atas yang penyebarannya mulai sekitar abad keempat belas. Lepas dari itu semua, perlu dicatat bahwa dalam realitas kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan terutama dewasa ini dengan makin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban, maka manusia mau tidak mau dihadapkan dengan problematika kehidupan yang makin rumit. Untuk menghadapinya maka setiap individu dituntut untuk lebih matang dalam mencari penyelesaian dari problematika dan persoalan hidup manusia. Dalam hubungan ini suatu pegangan hidup sangat diperlukan agar manusia dapat memiliki suatu tolok ukur agar berperan serta dalam keadaan saat ini maupun yang akan datang. Apakah nilai-nilai dalam filsafat Konfusianisme itu masih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia saat ini maupun yang akan datang?. Bagaimanakah sumbangan Konfusianisme dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad XXI yang diprediksi makin meningkat baik kuantitas dan kualitasnya? Dalam uraian berikutnya akan dipaparkan tentang seberapa jauh sumbangan yang dapat diberikan oleh Konfusianisme dalam mengantisipasi problematika kehidupan manusia pada abad XXI.

Konfusianisme dalam menyongsong abad XXI.

Konfusianisme merupakan ajaran yang dipelopori oleh Konfusius (551 - 479 SM), sebagai penerus ajaran-ajaran yang telah ada sebelumnya termasuk yang dirintis oleh Pangeran Chou (meninggal 1094 SM). Konfucius merasa bahwa dirinya sendiri bukanlah pencipta (creator) akan tetapi sebagai penerus (transmitter), seperti diungkapkan dalam *Confucian Analects* VII: 1, *The Master (Confucius) said: "A Transmitter and not a maker, believing in and loving the ancients, I venture to compare my self with our old Pang"*² Konfusius

sering dijuluki sebagai *a lover of the ancients*.³ Oleh karena itu berarti bahwa ajaran Konfusianisme selain telah ada dalam kurun waktu sebelum masa Konfusius, maka mengandung makna pula bahwa ajaran ini akan diteruskan oleh para -penganutnya dalam sepanjang sejarah umat manusia. Dengan melihat waktu yang telah ditempuh dalam perjalanan ajaran Konfusianisme ini sudah barang tentu ada suatu indikasi bahwa ajaran ini tanggap terhadap perkembangan keadaan dan situasi yang aktual, serta bisa memberikan jawaban terhadap problematika yang muncul. Namun demikian karena di dunia ini selalu terjadi perubahan dan perkembangan baik dalam bidang politik, ekonomi, kehidupan sosial, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi maka situasi sekarang maupun yang akan datang maka sangat berbeda dengan pada masa Konfusius.⁴ Dalam hubungan ini Konfusius pernah mengajarkan agar manusia selalu berusaha untuk tanggap terhadap perkembangan lingkungan dan jaman seperti dalam ungkapannya: *"Hear much and put aside what's doubtful while you speak cautiously of the rest. Then few will blame you. See much and put aside what seems perilous while you are cautious in carrying the rest into practice. Then you will have few occasions for regret. When one's words give few occasions for blame and his acts give few occasions for repentance-there lies his emolument"*⁵ Hal ini berarti bahwa manusia hendaknya selalu berupaya memahami realitas kehidupan itu sebanyak-banyaknya kemudian mengambil bidang yang memang betul-betul dikuasai, sehingga dalam menyelesaikan tugas itu dapat tuntas. Kecenderungan spesialisasi yaitu menekankan pada segmen-segmen khusus merupakan kondisi pemikiran dewasa ini, walaupun pemikiran secara global tetap diperlukan seperti yang diungkapkan oleh Capra para ilmuwan sebenarnya tidak perlu enggan untuk mengambil kerangka holistik, sebagaimana yang banyak dilakukan dwasa ini, karena takut disebut tidak ilmiah.⁶

Pada saat itu tentu saja dalam perjalanan sejarah Konfusianisme sendiri tidak luput dari masa gemilang dan suram, yang semuanya itu sangat tergantung kepada kemampuan dan keuletan daripada penganutnya untuk menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari

dan menjawab tantangan yang muncul. Dewasa ini manusia dihadapkan pada problematika kehidupan yang cukup besar yaitu keterbatasan sumber daya alam dan masih rendahnya sumber daya manusia terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Umat manusia juga dihadapkan pada pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang yaitu pertumbuhan yang sangat lamban atau bahkan pada titik nol untuk negara-negara industri maju karena tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga lebih banyak manusia yang menuntut karier daripada berumah tangga, sedangkan di negara berkembang pertumbuhan penduduk masih relatif tinggi, sehingga memerlukan program family planning yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Konfusius berpendapat bahwa setiap problematika kehidupan manusia maka akan selalu diperoleh jalan keluarnya. Karena hal-hal yang terjadi di alam semesta ini selalu berpasangan-pasangan seperti halnya dalam hukum *Yin Yang*, yang dewasa ini cukup populer dalam berbagai kelompok masyarakat. Manfred Porkert memberikan interpretasi bahwa *yin* selalu berhubungan dengan semua yang bersifat kontraktif, responsif, dan konservatif, sedangkan *yang* menyiratkan semua yang bersifat ekspansif, agresif, dan menuntut.⁷ *Yin* dan *yang* digambarkan sebagai segi negatif dan positif, misalnya perempuan dan laki-laki, malam dan siang, malas dan rajin, buruk dan baik, salah dan benar, jelek dan indah, miskin dan kaya, bodoh dan pandai, jalan keluar dan problematika. Telah disebutkan pula dalam Confucian Analects VI :20 tentang Kebajikan Sempurna sebagai berikut: *The Master said: The rnan virtue makes the difficultly to be overcome his first business, and success only a subsequent consideration; this may be called perfect virtue.*⁸ Oleh karena itu setiap orang yang memiliki kebajikan akan selalu dapat mengatasi adanya kesulitan-kesulitan yang menimpa dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Suara hati yang cukup penting dalam hubungan ini adalah seseorang dapat menjadi manusia yang memiliki kebajikan? Syarat-syarat apakah yang diperlukan untuk itu? Jika pertanyaan pertama mer dapatkan jawaban positif maka manusia akan dengan tenang menghadapi segala tantangan yang ada, hal yang demikian ini

menurut Konfusius barulah merupakan langkah pertama untuk selanjutnya menuju suatu keberhasilan hidup dan disinilah manusia, akan menemukan ----

Hal lain yang perlu diketahui ialah bahwa dalam realitas kehidupan ini adalah suatu cita-cita yang tinggi akan selalu dihadapkan pada tantangan yang tinggi pula. Contohnya; seorang pengusaha yang ingin memperoleh sukses untuk tingkat internasional maka akan dihadapkan pada berbagai macam rintangan termasuk persaingan yang cukup berat, sehingga diperlukan keuletan dan kemampuan yang memiliki berbagai keunggulan agar bisa menembus pasar, harus mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha dari lain negara terutama pada era globalisasi yang ditandai dengan munculnya pasar bebas. Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah suatu persaingan yang sehat. Makin lama nampaknya hidup manusiapun makin di tuntut makin berhati-hati dan memerlukan suatu kemampuan yang tinggi mengingat makin berkurangnya berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk umat manusia, belum lagi karena perbuatan manusia sendiri disana-sini timbul pencemaran yang membuat manusia menjadi semakin dihadapkan pada suatu problema yang baru. Dalam hubungan ini manusia sebagai sumber daya hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan diri. Konfusius pernah menyatakan bahwa (The Analects 1:4) bahwa: *“ Everyday I examine myself on three points: whether in counling others I have not been loyal; wheter in intercourse with my friends I have not been faithful; and whether I have not repeated again and again and practiced the instructions of my teacher.”*⁹

Manusia menurut Konfusianisme yang dipopulerkan oleh Mencius (372 - 289 SM) dinyatakan bahwa manusia itu memiliki kodrat yang baik dan sejak lahir telah di karunia benih-benih kebajikan seperti halnya telah diungkapkan kembali oleh Wen Kwei Liao sebagai berikut: *The feeling of commiseration implies the principle of benevolence (jen), the feeling of shame and dislike, the principle righteousness (yi), the feeling of reverence and respect, the principle of propriety (li), the principle of wisdom (chi). Benevolence, righteousness, propriety, and wisdom are not infused into us from without.*

*We are certain/y furnished with them while we might not reflect upon them.*¹⁰ Dari kutipan itu terungkap bahwa kodrat manusia atau watak sejatinya itu baik dengan disertai empat macam benih-benih kebajikan yaitu *jen*, *yi*, *li*, dan *chi*, bahkan menurut, Konfusius setiap manusia itu memiliki potensi menjadi *chun-tzu*.¹¹ Namun karena semuanya itu masih merupakan potensi maka dalam pertumbuhan dan perkembangan sepenuhnya menjadi tanggungjawab manusia itu sendiri, apakah benih-benih tersebut akan ditanam pada tempat yang subur dan kemudian selalu dipelihara dengan baik atau sebaliknya. Ada kemungkinan juga bahwa seseorang belum bisa mengembangkan sepenuhnya benih-benih tersebut, sehingga hal yang demikian ini dapat menimbulkan rasa tidak puas, rasa kecewa, dan tidak bahagia. Memang keadaan kadang-kadang tidak memberikan dukungan, manusia akan mengembangkan kodratnya yang baik selalu mendapatkan tantangan yang tidak ringan. Faktor internal dan eksternal berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian manusia. Manusia senantiasa dihadapkan dalam suatu dilema dan harus mengidentifikasi, menganalisis, mencari alternatif, kemudian memilih dan mengambil keputusan dalam bertindak, namun demikian manusia seyogyanya tidak hanyut oleh arus yang tidak menentu, karena bagaimanapun juga sesuai dengan kehendak Tuhan maka yang akan mendapatkan jalan yang ter baik atau kebahagiaan adalah mereka yang tetap selalu waspada. Untuk dapat selalu waspada ini yang terbaik yaitu dengan selalu berpegang teguh pada ajaran agama, keyakinan, way of life, dan nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan manusia saat ini.

Konsep *chun tzu* menurut Konfusius terkandung ide tentang *jen* dan *li*, yang secara bersama-sama merupakan kriteria tertinggi dari nilai moral.¹² *Chun tzu* merupakan type manusia ideal yang diidam-idamkan oleh Konfusius. Istilah *chun tzu*, secara terminologi berarti keturunan bangsawan, sering diterjemahkan dengan superiorman atau gentleman. Istilah ini pada mulanya dipakai untuk menyebut orang-orang yang lahir dari keturunan orang yang berdarah biru, namun kemudian oleh Konfusius dipakai untuk memberi sebutan orang-orang yang memiliki karakteristik serta tingkah laku

yang baik dengan tanpa memandang dari mana asal keturunan mereka. Istilah dalam bahasa Indonesia, yang sering dipakai adalah sebagai manusia sejati, agung atau paripurna yaitu manusia yang memiliki keagungan jiwa, orang yang selalu disegani oleh kawan maupun lawan, bukan karena kedudukan, kekayaan atau keturunan akan tetapi karena tabiatnya yang pantas menjadi suri tauladan. Ajaran Konfusius tentang *chun tzu* ini kemudian lebih di perjelas lagi oleh Mencius yaitu dengan ajarannya tentang kodrat manusia yang baik yang memiliki empat unsur watak sejati manusia, yang jika semuanya itu dikembangkan secara bersama-sama maka akan tercapailah yang dimaksud dengan manusia *chun tzu*.

Ajaran ini kemudian dikembangkan lagi pada masa Neo Konfusianisme yaitu dengan ajaran tentang manusia yang memiliki kebajikan sempurna, yang terdiri dari lima unsur. seperti halnya yang diungkapkan oleh Chteng Fu-hsin (1257 - 1340) yang secara panjang lebar diilustrasikannya dalam suatu diagram "Exposition of the Mind and Heart Coordinating the Nature and Emotions", secara garis besar disebutkan bahwa: *Humaneness as the principle of love; rightness as the principle of propriety; Trustworthiness as the principle of genuineness; Riteness as the principle of reverence; and Wisdom as the principle of differentiation.*¹³ Kelima unsur itulah yang apabila dapat dikembangkan dan dimiliki oleh manusia maka akan menjadi manusia yang memiliki kebajikan sempurna. Karena seperti telah diketahui bersama bahwa dalam ajaran Neo-Konfusianisme ini tidak lain juga meneruskan apa yang telah diajarkan oleh Mencius, sehingga pernyataan bahwa: "Segala sesuatu itu telah lengkap di dalam diriku" masih dapat berlaku, tentu saja selalu dengan diberi interpretasi yang positif disesuaikan dengan keadaan. Dengan perkataan lain dapat diambil pengertian bahwa manusia *chun tzu* adalah manusia yang memiliki unsur-unsur, kemanusiaan, kebenaran, keyakinan, sopan dan santun dan kebijaksanaan. (*jen, yi, hsin, li, dan chi*), ia akan mampu untuk menghadapi problematika yang muncul dengan penuh pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan dan bertindak dengan mantap karena telah dipertimbangkan sebelumnya akibat atau hasil yang akan diperoleh. Sebagai manusia *chun tzu* akan

bermakna dalam hidup ini jika ia dapat mengabdikan dirinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Konfusianisme mengajarkan adanya lima hubungan sosial yang dinamakan Wu Lun yaitu hubungan antara raja dengan menteri, ayah dengan anak, kakak dengan adik, suami dengan istri, dan antara seorang individu dengan individu yang lainnya.¹⁴ Dalam prakteknya kelima hubungan sosial ini hendaknya didasarkan pada rasa kasih sayang sebagai pencerminan dari rasa kasih sayang dengan selalu mengindahkan nilai-nilai sopan santun. Hubungan antara raja dengan menteri, untuk mengilustrasikan bagaimana seharusnya hubungan antara para pejabat dengan stafnya. Jika hubungan antara keduanya harmonis, maka akan dicapai suatu hasil yang maksimal. Pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik karena adanya suasana kerja yang menggembirakan, mereka bekerja tanpa adanya rasa terpaksa akan tetapi karena tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Hubungan antara ayah dan anak, perlu dibina sedemikian rupa sehingga orangtua dapat memberikan kasih sayang kepada anak-anak, demikian pula anak-anak menaruh rasa hormat dan bakti kepada kedua orang yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkannya tanpa mengharapakan suatu imbalan apapun. Hubungan antara kakak dan adik perlu juga mendapatkan perhatian agar terciptanya suatu suasana keluarga yang menyenangkan. Seorang kakak dapat memberikan bimbingan dan perlindungan terhadap adiknya. Demikian pula sebagai seorang adik maka dapat memberikan bantuan kepada kakaknya. Hubungan suami dan istri, dewasa ini sering ditulis dalam berbagai mass media adanya ketidakharmonisan suatu rumah tangga sebagai akibat kurangnya rasa cinta kasih dan ketidakpuasan masing-masing pihak. Oleh karena itu perlu adanya rasa saling menyayangi, menghormati dan pengertian antara satu dengan lainnya, sehingga perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan melangsungkan keturunan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁵ dapat terealisasi. Hubungan antarindividu yang satu dengan individu yang lain perlu dijaga dengan baik, karena orang untuk mencari teman itu akan lebih mudah daripada untuk mem-

pertahankan agar tetap menjadi teman yang baik, dengan berbagai penyebabnya, yang salah satunya karena masing-masing terlalu sibuk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai tuntutan masa sekarang ini.

Kelima hubungan sosial ini merupakan penjabaran dari ajaran tentang bakti anak terhadap orang tua, atau *hsiao* yang sering digambarkan sebagai solidaritas sosial dan saling ketergantungan manusia¹⁶ Saling ketergantungan antara anak dan orang tua ini nampak pada saat seseorang itu masih kanak-kanak dan apabila mereka sudah lanjut usia, sehingga panti asuhan dan panti wredha amat diperlukan dalam jaman modern sekarang ini terutama di negara-negara yang telah maju. Pada masa pertumbuhan seorang anak pada dasarnya amat memerlukan bimbingan dari kedua orang tuanya. Anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya dalam perkembangan psykhisnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang diserahkan kepada orang lain. Tetapi tuntutan keadaan memang sudah berbeda dengan masa-masa yang lalu. Dewasa ini seorang ibu mempunyai multi peran, tidak hanya untuk mengurus suami dan anak-anak, akan tetapi dituntut pula untuk mengembangkan karier yang kadang-kadang menyita banyak waktu. Namun demikian perlu untuk dapat membagi waktu sebaik-baiknya, sehingga anak-anakpun perlu mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sering terjadi adanya kenakalan remaja. yang salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anak merasa bosan untuk tinggal dirumah dan mencari kesibukan sendiri diluar bersama teman-temannya. Kesibukan diluar rumah ini ada yang positif dan ada yang negatif. Hal ini nampaknya perlu pengawasan dari kedua orangtua, dan penanaman nilai-nilai religius yang mantap. Jika terjadi adanya kenakalan anak ini apakah sepenuhnya kesalahan orang tua ? Tentu saja masih ada faktor-faktor lainnya seperti kurang dihayatinya ajaran-ajaran agama dan faktor lingkungan yang kurang mendukung ke hal-hal yang positif. Untuk mengatasinya diperlukan adanya keterpaduan dari berbagai pihak yang terkait sehingga generasi yang akan datang itu dapat dipersiapkan agar menjadi manusia yang

sanggup meneruskan gerak langkah yang telah dirintis saat ini. Langkah awal yang bisa dilaksanakan adalah dimulai dari dalam keluarga dengan kehidupan beragama sebagai titik tolaknya.

Orang yang sudah berusia lanjut juga akan sangat memerlukan bantuan dari orang lain, hal ini karena keadaan fisiknya yang sudah tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan seperti di waktu masih muda. Kecenderungan di negara maju, banyak di antara mereka yang tinggal di panti wredha dan tidak lagi mau tinggal bersama-sama dengan anak cucu mereka. Memang cukup menarik untuk dikaji, mengapa bisa terjadi demikian. Apakah Ini menunjukkan adanya penurunan hubungan baik antara anak dan orang tua, atau karena tuntutan keadaan dan jaman sehingga orang harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Konfusianisme, sebagai seorang anak yang berbakti terhadap orang tua, maka mereka seharusnya mendapat perhatian dari anak-anaknya, anak-anak harus berbakti bukan saja pada saat kedua orang tua itu masih hidup akan tetapi juga setelah mereka meninggal dunia, seperti yang dinyatakan oleh Confucius bahwa: *"When a man's father is alive, look at the bent of his will. When his father is dead, look at his conduct. If for three years [of mourning] he does not change from the way of his father, he may be call filial."*¹⁷ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk berbakti kepada keluarga dan orang tua yang saat ini telah mengalami pergeseran.

Apabila ajaran *hsiao* ini diperluas maka akan menunjukkan adanya solidaritas dan saling ketergantungan itu dapat pula dilihat dalam hubungan antar sesama anggota masyarakat, masyarakat yang satu selalu membutuhkan masyarakat yang lainnya baik langsung maupun tidak langsung. Masyarakat kota membutuhkan masyarakat desa begitu juga sebaliknya masyarakat desa juga membutuhkan masyarakat kota, manajer membutuhkan karyawan begitu pula sebaliknya. Semuanya dalam rangka untuk saling dapat memenuhi kebutuhan mereka, oleh karena itu sudah semestinya saling hormat-menghormati dan menggalang persatuan dan kesatuan, yang satu tidak merasa lebih penting dari yang

lainnya. Untuk itu perlu ditingkatkannya "the quality of work life" yang menurut Richard E Walton ditunjukkan adanya delapan kriteria yaitu: *adequate and fair compensation, safe and healthy working condition, opportunity to use and develop human capacities, opportunity for growth and security, social integration in the work organization, constitutionalism, balanced role of work, and socially beneficial and responsible work.*¹⁸ Dengan adanya "the quality work of life" diharapkan bahwa dalam kerja yang selalu dituntut efektifitas dan efisiensi dapat menghasilkan hasil yang optimal. Dalam lingkungan usaha misalnya, dewasa ini dengan adanya induk perusahaan dan anak perusahaan, keduanya memiliki kebutuhan yang sama dan saling tergantung satu dengan yang lain, sehingga diperlukan suatu hubungan timbal balik yang sehat, karena semuanya itu sebagai mitra usaha. Jika hubungan diperluas lagi yaitu hubungan antara negara industri maju dengan negara sedang berkernbang, juga ada saling ketergantungan sebagai akibat yang diciptakan sistem untuk itu agar saling dapat memenuhi kebutuhannya. Ketergantungan ini kadang-kadang masih menguntungkan salah satu pihak, sehingga perlu dibina agar hubungan itu dapat memberikan manfaat yang seimbang bagi kedua belah pihak. Inilah yang sampai saat ini masih perlu dipikirkan agar segala usaha yang diciptakan itu bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dan juga sebesar-besarnya bagi kepentingan umat manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan yang dapat dibuat adalah kehidupan manusia dewasa ini dan yang akan datang ternyata memiliki problematika dan tantangan kompleks sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan peningkatan kemampuan dan kecerdasan manusia dan makin berkurangnya sumber daya alam. Manusia di satu sisi telah diberi berbagai kemudahan sebagai hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan di sisi yang lain dihadapkan pada problematika kehidupan yang cukup serius, oleh karena itu untuk dapat menikmati kehidupan ini dituntut suatu kerja keras dan kemampuan yang prima dalam bidangnya masing-masing sehingga dapat ambil

bagian dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh umat manusia saat ini maupun yang akan datang. Itu semua diperlukan jika ingin menjadi subjek dalam kemajuan jaman saat ini dan tidak jadi objek belaka, akan tetapi walaupun manusia telah begitu maju dalam segala bidang, namun patut disadari pula bahwa dalam kehidupan ini manusia memiliki tujuan, karena alam semesta dengan segala keteraturannya pun tentu mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia ini akan sangat dipengaruhi way of life, keyakinan, dan agama yang dianut. Hal ini dipandang penting karena selain sebagai petunjuk dalam segala gerak langkah manusia juga sebagai alat evaluasi seberapa jauh yang telah dapat dicapai saat ini. Apakah manusia sudah dapat melakukan suatu aktivitas secara efisien dan efektif serta bermanfaat paling tidak untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat ataupun umat manusia pada umumnya.

Konfusianisme telah memberikan suatu pelajaran bahwa manusia dengan watak sejatinya dapat dikembangkan sebaik-baiknya maka manusia akan dapat hidup damai. yang menjadi idaman setiap manusia. Oleh karena itu dalam menghadapi tantangan jaman sekarang ini perlu dimilikinya sikap optimis dan realistis, tidak lari dari persoalan dan problematika yang dihadapi akan tetapi selalu mencoba untuk mencari jalan keluar sebaik-baiknya, karena problematika itupun akan tetap selalu muncul apabila manusia itu masih memiliki cita-cita. Dengan dapat diatasinya suatu persoalan itulah sebenarnya kebahagiaan akan dapat dirasakan.

Dalam kehidupan sosial masyarakat hendaknya dijaga sebaik-baiknya hubungan antarsesama anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan antar umat manusia, tidak merendahkan peranan yang satu dengan lainnya, misalnya dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan menciptakan *the quality of work life* yang tinggi, mengingat manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini memiliki peranan, arti, dan fungsinya masing-masing sesuai dengan keahlian dan kedudukannya. Ajaran *hsiao* perlu diberikan arti yang positif demi kesejahteraan manusia, dan sebagai manusia merupakan suatu keluarga besar, sehingga penderitaan yang dialami oleh salah satu masyarakat akan

merupakan penderitaan masyarakat yang lainnya, begitu pula sebaliknya, karena pada dasarnya semua manusia itu semuanya bersaudara sehingga harus kerjasama satu dengan yang lain untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Sesuai dengan ajaran Yin Yang, maka Konfusianisme akan dapat memberikan perimbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga nilai-nilai relegius, filsafat, dan budaya masih tetap dapat dirasakan manfaatnya bagi umat manusia, walaupun jaman telah begitu maju dan akan mengarah pada globalisasi sehingga berbagai pembatas makin lama makin tipis. Namun perlu dicatat pula bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Konfusianisme akan menjadi lebih bermakna dan berdaya guna bagi kehidupan umat manusia ini jika selalu disertai dengan pemahaman dan interpretasi baru sesuai dengan perkembangan peradaban manusia dengan tanpa meninggalkan inti dan hakikat dari Konfusianisme tersebut. Bagi bangsa Indonesia akan senantiasa berpegang teguh pada Pancasila, sebagai way of life dan sebagai dasar filsafat negara dan selalu mau berusaha untuk maju agar tidak ketinggalan dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini misalnya dengan meningkatkan sumber daya manusia Indonesia agar siap menghadapi era global pada abad XXI dalam rangka untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof (1997) *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Terjemahan M. Thoyibi, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Chan, Wing-tsit, 1973, *A Source Book in Chinese Philosophy*, Princeton University Press, Princeton.
- Chi-Ping Yu, "Filial Piety and Chinese Pastoral Care". *Asia Journal of Theology*. IV: 1 April 1990 pp. 316-328.
- De Barry Theodore Wm (1989) *The Message of The Mind in Neo-Confucianism*. Columbia University Press. New York.
- Eber Irene (ed) (1986) *Confucianism. The Dynamics of*

- Tradition*. Macmillan Publishing Company. New York.
- French, Wendell, L. (1994), *Human Resources Management*. Houghton Mifflin Co, Boston.
- Green; M; Ronald (1988) *Religion and Moral Reason. New Method for Comparative Study*. Oxford University Press. New York.
- Krieger, Silke and Trauzettel Rolf (ed) (1991) *Confucianism and the Modernization of China*, Hase & Koehler Verlag, Mainz.
- Lasiyo, *Etika Menurut Ajaran Konfusius*. BASIS XXXVII, Juli 1988 pp. 249-255.
- Lasiyo, *Ajaran Khonghucu dan Tantangan Jaman*, Pakin, Yogyakarta, 1990, pp. 31-42
- Legge; D:D (1861) *The Chinese Classics Vol. 1* Trubner S, London.
- Martin Lu (1983) *Confucianism Its Relevance To Modern Society*, Federal Publications (S) Pte Ltd. Singapore.
- MATAKIN (1984), "Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu", *Seri Genta Suci Konfusiani*. SAK TH X No. 5 Sala.
- Smith Huston (1989) *The Religions of Man*. Harper & Row Publisher, New York.
- Wen Kwei Liao (1933) *The Individual and the Community*. Kegan Paul., London.

-
1. Eber Irene, *Confucianism: the Dynamic of Tradition*, 1985. p. 7.
 2. Legge James; D:D; *The Chinese Classics*, Vol, 1861. p. 59.
 3. Smith Huston, *The Religions of Man*, 1989. p. 216.
 4. Kuang Yaming, Modern Values of the Positive Elements in Confucius' Ideas Concerning The Study of Man, dalam Krieger Silke, *Confucianism and The Modernization of China*, 1991, p. 7
 5. Chan, Wing-tsit, *A Source Book in Chinese Philosophy*, 1973, p.24.
 6. Capra, F, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*, 1997, p. 46.
 7. Capra, J, op. cit, 1977, pp. 25-26
 8. Legge James D:D; op . cit. 1861. p. 55,
 9. Chan, Wing-tsit, op. cit, 1973, p. 20
 10. Wen Kwei Liao, *The Individual and the Community*, 1933.p. 169

11. Eber Irene op. cit. 1985. p. 25.
12. Green, Ronald ; *Religion and Moral Reason. A New Method for Comparative Study*, 1988, p. 51.
13. De Barry Theodore, Wm; *The Message of the Mind in Neo-Confucianism*. pp. 62-63.
14. Lasiyo, *Etika Menurut Ajaran Konfusius*, XXXVII: 7 Juli 1988. p. 252.
15. Matakun, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu* SAK TH XXVIII No: 4-5 P. 140
16. Chi Phing Yu: 'Filial Piety and Chinese Pastoral Care'. *ASIA JOURNAL OF THEOLOGY IV*: 1 April 1990. p. 318
17. Chan, Wing-tsit, op. cit, 1973, p. 21
18. French, Wendell, L, *Human Resources Management*, Houghton Mifflin Co, Boston, 1994, p. 49.